

**GAYA BELAJAR SISWA DI MASA PANDEMI
PADA ANAK YANG BERMUKIM DI LINGKUNGAN
PASAR PUNTUN KOTA PALANGKA RAYA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2021 M/ 1442 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mittah Pahreza

Nim : 1401111880

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “**Gaya Belajar Siswa di Masa Pandemi Pada Anak yang Bermukim di Lingkungan Pasar Puntun Kota Palangka Raya**”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 19 April 2021

Yang Membuat Pernyataan




Mittah Pahreza
Nim.1401111880

PERSETUJUAN SRIPSI

Judul : Gaya Belajar Siswa di Masa Pandemi Pada Anak yang Bermukim di Lingkungan Pasar Puntun Kota Palangka Raya

Nama : Mittah Pahreza

Nim : 1401111880

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jenjang : Strata Satu (S.1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

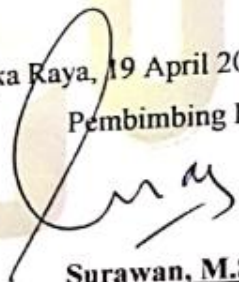
Palangka Raya, 19 April 2021

Pembimbing II,

Pembimbing I,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP.19800307 200604 2004



Surawan, M.S.I
NIP.19841006 201809 0322

Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP.19800307 200604 2004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Sri Hidayati, M.Pd
NIP.19720929 199803 2002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diujikan Skripsi**

Palangka Raya, 19 April 2021

Saudara Mittah Pahreza

Kepada

Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-

Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : MITTAH PAHREZA
NIM : 140 111 1880
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jurusan : TARBIYAH
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jenjang : STRATA SATU (S-1)
Judul Skripsi : GAYA BELAJAR SISWA DI MASA PANDEMI
PADA ANAK YANG BERMUKIM DI LINGKUNGAN
PASAR PUNTUN KOTA PALANGKA RAYA

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

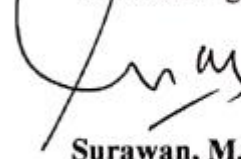
Pembimbing I,



Dr. Hj. Nurul Wahdah, M.Pd

NIP. 19800307 200604 2004

Pembimbing II



Surawan, M.S.I

NIP. 19841006 201809 0 322

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Gaya Belajar Siswa Di Masa Pandemi Pada Anak Yang Bermukim Di Lingkungan Pasar Puntun Kota Palangka Raya
Nama : Mittah Pahreza
NIM : 1401111880
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada :
Hari : Senin
Tanggal : 10 Mei 2021 M / 28 Ramadhan 1442 H

Tim Penguji :

1. Sri Hidayati, MA
(Ketua Sidang/Penguji)
2. Drs. Fahmi, M.Pd
(Penguji Utama)
3. Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
(Penguji II)
4. Surawan, M.S.I
(Sekretaris/Penguji)


.....

.....

.....

.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya,




H. Rodhatul Jennah M.Pd
NIP: 19671003 199303 2001

**GAYA BELAJAR SISWA DI MASA PANDEMI
(STUDI KASUS PADA ANAK YANG BERMUKIM
DI LINGKUNGAN PASAR PUNTUN)**

ABSTRAK

Setiap individu memiliki karakter dan gaya belajar yang berbeda, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah lingkungan hal ini yang menjadi ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya belajar siswa di masa pandemi, maka untuk itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gaya belajar siswa di masa pandemi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. penelitian ini menggunakan analisis Miles dan Huberman, dengan siklus. Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk memperoleh keabsahan data.

Hasil penelitian ini adalah gaya belajar siswa yang bermukim dipasar puntun beragam ada yang kinestetik: belajar lewat gerakan dan sentuhan, auditorial: belajar dengan cara mendengar, visual: belajar dengan cara melihat, global: seseorang yang memiliki pribadi yang dapat bekerjasama dengan orang lain, fleksibel, senang bekerja keras untuk menyenangkan orang lain, senang menerima dan memberi pujian, analitik: berfokus mengerjakan satu tugas, tidak akan berpindah tugas jika tugasnya belum selesai. Gaya belajar yang dilakukan siswa yang bermukim di pasar puntun yaitu: kinestetik 1 orang, campuran 1 orang, auditorial 1 orang, visual 1 orang serta global 1 orang.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Siswa, Masa Pandemi, Pasar Puntun

**STUDENT LEARNING STYLES IN TIMES OF PANDEMIC
(CASE STUDIES IN CHILDREN WHO LIVE IN THE PUNTUN MARKET
ENVIRONMENT)**

ABSTRACT

This study aims to determine how student's learning styles during a pandemic; therefore, the aim of this study is to find out how student's learning styles during a pandemic.

This type of research is descriptive qualitative research. Data collection was implemented through observation, interviews and documentation. This study used the analysis of Miles and Huberman, with cycles. Researchers used triangulation of sources to obtain data validity.

The results of this study are the learning styles of students live in Puntun market where there are a variety of kinesthetic: learning through movement and touch, auditory: learning by listening, visual: learning by seeing, global: someone has a personality who can cooperate to other people., flexible, happy to work hard to please others, happy to receive and give praise, analytical: based on task one, will not change tasks if the task has not been completed. The learning styles executed by students live in Puntun Market are: kinesthetic 1 person, mix 1 person, 1 auditory person, 1 visual person and 1 global person.

Keywords: learning style, student, pandemic, Puntun market

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah berkat rahmat Allah SWT, serta Taufik dan Hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walau terkadang mengalami hambatan dan rintangan. Namun semua itu penulis anggap sebagai pelajaran yang sangat berharga. Sholawat serta salam semoga tercurahpada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya. Penulis sadar bahwa kemampuan penulis yang sangat terbatas sehingga penulisan skripsi ini banyak kekurangan. Bimbingan dari berbagai pihak sangatlah membantu terselesaikannya skripsi ini oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih pada:

1. Dr. H. Khairil Anwar, M. Ag Rektor IAIN Palangka Raya yang telah menyediakan fasilitas selama penulis kuliah.
2. Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
3. Dr. Nurul Wahdah Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan persetujuan skripsi sekaligus pembimbing 1 yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Sri Hidayati, MA. Ketua Jurusan Tarbiyah FTIK IAIN Palangka Raya yang telah menyetujui penetapan dosen pembimbing skripsi dan memberikan fasilitas.
5. Surawan, M.S.I. pembimbing 2 yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Asmawati, M.Pd. dosen Penasehat Akademik yang telah banyak memberikan kemudahan dan nasehat kepada penulis selama menempuh studi di IAIN Palangka Raya.
7. Seluruh siswa/siswi kelas VI yang bermukim di pasar Puntun Palangka Raya yang telah memberikan informasi dan kerjasama yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian.

Semoga amal baik pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini akan mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini berguna dan menjadikan referensi yang bermanfaat bagi kita semua. *Amin Ya Rabbal 'Aalamin*

Palangka Raya, April 2021

Penulis

MITTAH PAHREZA
NIM. 1401111880

MOTTO

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا
يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Dia memberikan hikmah kepada siapa yang dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat”.
(QS. Al-Baqarah:269)



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur, kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang yang sangat kucintai dan sayangi Mama Norhaidah dan Abah Matnor, mertuaku Mama Mursidah dan Abah Silahuddin Irsyadi sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga, yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil, yang selalu memanjatkan do'a dan cinta kasih. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Mama dan Abah bahagia. Karena kusadar selama ini belum bisa berbuat apa yang kalian inginkan.

Istriku Dina Mahabbah Irsyad terima kasih karena selalu mendukung, mendoakan dan menemaniku selama ini sehingga kita bisa bersama sampai pada titik ini. Kakak dan Adik-adikku tercinta, Melda Wati Handayani, Atikah, Mahmud Ibnu Irsyad, Rahmi Afifah, Zahra Assyifa Irsyad, Ida Royani, serta keluarga besarku yang telah membantu, memberikan semangat, dukungan dan motivasi.

Dosen pembimbing yang telah banyak membantu membimbing dan memotivasi saya menyelesaikan skripsi ini, terima kasih Ibu Dr. Nurul Wahdah M.Pd dan Bapak Suwaran, M.S.I.

Teman-teman Happy Family, PAI 14, Teman-teman Thailand dan semua yang tidak bisa kusebutkan satu persatu terima kasih telah memberikan dukungan dan berjuang bersama, terima kasih atas kebersamaan dan kerjasamanya selama ini. Saya menyadari bahwa hasil karya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi saya harap isinya tetap memberi manfaat sebagai ilmu dan pengetahuan bagi para pembacanya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
NOTA DINAS.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penelitian yang Relevan/Sebelumnya	10
C. Fokus Penelitian	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Definisi Operasional.....	13
H. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teoritik.....	15

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode.....	44
B. Waktu dan Tempat Penelitian	45
C. Objek dan Subjek Penelitian	45
D. Sumber Data	45
E. Instrumen Penelitian.....	47
F. Teknik Pengumpulan Data	48
G. Teknik Pengabsahan Data	49
H. Teknik Analisis Data.....	51

BAB IV PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian	55
B. Analisis Gaya Belajar Anak yang Bermukim di Pasar Puntun Palangka Raya	59

BAB V PEMBAHASAN

A. Pembahasan	69
B. Analisis Data	70

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Anak yang Bertempat Tinggal di Pasar Puntun	54
---	-----------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gaya belajar menurut Ghufron (2014: 42) merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya belajar siswa sangat menentukan bagaimana individu menerima dan menyerap suatu pengetahuan sehingga siswa dapat menguasai suatu pelajaran yang dipelajarinya. (Agusta Kurniati, Fransiska, Anjella Wika Sari. 2019)

Gunawan (2006) gaya belajar adalah cara yang lebih disukai oleh seseorang dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti informasi.

DePoter dan Hernacki (2010:110-111), gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya belajar siswa adalah cara yang disukai siswa dalam belajar dan berpikir untuk menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Perbedaan ini dapat dilihat dari perilaku keseharian siswa yang konsisten.

DePoter dan Hernacki (2010:112) menyebutkan gaya belajar siswa meliputi gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik (V-A-K). Karakteristik dari gaya belajar tersebut yakni siswa visual belajar melalui apa yang dilihat, siswa auditori belajar melalui apa yang didengar, dan siswa kinestetik belajar

lewat gerakan dan sentuhan. Walaupun setiap siswa memiliki gaya belajar (V-A-K), akan tetapi sebagian besar siswa kecenderungan memiliki salah satu dari gaya belajar (V-A-K). (Mohammad Faizal Amri, 2015)

Marno dan M. Indri (2010: 151), mengemukakan tiga tipe belajar siswa: (1) visual, di mana dalam belajar, siswa tipe ini lebih mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati. (2) auditori, di mana siswa lebih mudah belajar dengan mendengarkan, dan (3) kinestetik, di mana dalam menerapkan pembelajaran siswa lebih mudah belajar dengan melakukan. Dengan demikian, keselarasan gaya mengajar guru dengan gaya belajar peserta didik sangat penting dalam proses pembelajaran.

Gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik merupakan suatu kombinasi dari bagaimana siswa menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Ketiga gaya belajar tersebut sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Gaya belajar visual adalah salah satu gaya belajar siswa yang pada dasarnya lebih menekankan pada bagaimana seorang siswa lebih mudah mempelajari materi pelajarannya melalui melihat, memandangi, atau mengamati objek belajarnya. Hal ini didukung oleh pendapat Ahmadi dan Supriyono (2004: 84) yang mengemukakan bahwa seseorang yang bertipe visual akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik atau gambar, atau dengan kata lain lebih mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya. Gaya belajar

visual membantu siswa mengingat materi pelajaran yang langsung dilihat sehingga hal tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Gaya belajar auditori lebih mengedepankan indra pendengar. Mendengar dilakukan seperti audio, ceramah, diskusi, dan debat. Siswa dengan gaya belajar auditori, cenderung belajar atau menerima informasi dengan mendengarkan atau secara lisan. Bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditori, telinga merupakan salah satu alat indra yang berperan penting karena dalam telinga terdapat daun telinga, lubang telinga, gendang pendengar, palu pendengar, paku pendengar, dan sanggurdi. Alat telinga ini berguna untuk menyampaikan perangsang-perangsang suara pada kulit otak, dan rangsang tersebut diolah di dalam otak sebagai suatu informasi (Kartono, 1996: 39). Jadi gaya belajar auditori, menyerap dan mengolah informasi dengan kemampuan mendengar yang baik dalam upaya mencapai prestasi belajar yang baik.

Gaya belajar kinestetik lebih menyukai belajar atau menerima informasi melalui keterlibatan langsung yang berupa bergerak, menyentuh, dan merasakan / mengalami sendiri. Siswa dimungkinkan untuk mencapai prestasi belajar yang efektif melalui gerakan atau sentuhan secara langsung. Bagi siswa dengan gaya belajar kinestetik, kondisi fisik merupakan salah satu faktor yang berperan penting, karena mereka akan langsung melakukan tindakan secara fisik dalam kegiatan belajar mereka. (Chris Hilda Fitriani, 2017. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 1 Tahun ke-6*, diakses 6 September 2020).

Ada beberapa macam gaya belajar lagi selain V-A-K yaitu:

1. Kolaboratif-Independen. Gaya belajar kolaboratif yaitu ketika siswa cenderung lebih mudah belajar dalam kelompok, sedangkan Independen yaitu siswa yang suka belajar mandiri.
2. Tactile-verbal, gaya belajar tactile memiliki ciri suka menggambar dan banyak praktik, sedangkan verbal adalah suka dengan membaca dan menulis.
3. Persepsi konkretanalisis abstrak, gaya belajar persepsi konkret adalah siswa lebih mudah mempelajari sesuatu melalui pengalaman nyata sedangkan analisis konkret adalah siswa yang belajar dengan memfokuskan pada pemahaman suatu makna.
4. Auditori-visual. Gaya belajar auditori adalah kecenderungan belajar dengan mendengarkan sedangkan visual yaitu gaya belajar dengan melihat.
5. Terstruktur- tidak terstruktur. Gaya belajar terstruktur lebih memerlukan petunjuk dan batasan sedangkan tidak terstruktur lebih suka menjabarkan dan menggali apa yang dipelajari
6. Sprinter-marathon. Gaya belajar sprinter dimiliki orang-orang yang belajar dengan baik bila berada dalam satu tekanan, sedangkan gaya belajar marathon adalah gaya belajar yang memerlukan persiapan dulu jauh-jauh hari. (Ira Ainur Rohmah Julianti, 2016. *Analisis karakteristik gaya belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas V SDN di kecamatan Godong kabupaten Grobongan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang)

Dalam psikologi Pendidikan terdapat 5 macam gaya belajar antara lain:

1. Gaya belajar visual

Ciri-ciri gaya belajar visual yaitu:

- a. Bisa mengingat dengan lebih cepat dan kuat dengan melihat.
- b. Tidak terganggu dengan suara-suara yang berisik.
- c. Memiliki hobi membaca.
- d. Suka melihat dan mendemonstrasikan sesuatu.
- e. Memiliki ingatan yang kuat tentang bentuk, warna, dan pemahaman artistik.
- f. Belajar dengan melihat dan mengamati pengajar.
- g. Memiliki kemampuan menggambar dan mencatat sesuatu dengan detail.

2. Gaya belajar auditorial

Ciri-ciri gaya belajar auditori yaitu:

- a. Memiliki kemampuan mengingat yang baik dari mendengarkan.
- b. Tidak mampu berkonsentrasi untuk belajar jika suasananya berisik.
- c. Senang mendengarkan cerita atau dibacakan cerita.
- d. Bisa mengulangi informasi yang didengarnya.

3. Gaya belajar kinestetik

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik yaitu:

- a. Ketika menghafal yaitu dengan cara berjalan atau membuat gerakan-gerakan.
- b. Menyukai belajar dengan praktik langsung atau menyentuh secara langsung.

- c. Anak yang aktif dan banyak bergerak, memiliki perkembangan otak yang baik.
 - d. Menggunakan objek nyata sebagai alat bantu.
 - e. Menyukai aktivitas pembelajaran yang aktif atau permainan.
4. Gaya belajar global

Orang yang berpikir secara global, cenderung melihat segala sesuatu secara menyeluruh, dengan gambaran yang besar, menurut konsep secara utuh, sehingga mereka dapat melihat hubungan antar satu bagian dengan bagian yang lain. Pebelear global juga dapat melihat hal-hal yang tersirat, serta dapat menjelaskannya dengan kalimat-kalimatnya sendiri. Mereka dapat melihat berbagai pilihan dalam mengerjakan tugasnya, sehingga mereka dapat mengerjakan beberapa pekerjaan sekaligus dalam satu kurun waktu.

Pribadi pebelajar global dapat bekerjasama dengan orang lain, fleksibel, senang bekerja keras untuk menyenangkan orang lain, senang menerima dan memberi pujian, sehingga ini berdampak mereka membutuhkan banyak dorongan semangat untuk memulai pekerjaannya. Ciri khas yang lain mereka kurang rapi, walaupun mereka ingin merapikannya, sehingga pebelajar global cenderung untuk merapikan sistem pekerjaannya.

Ciri-ciri gaya belajar global yaitu:

- a. Bisa melakukan banyak tugas sekaligus.
- b. Mampu bekerjasama dengan orang lain dengan baik.

- c. Sensitif dan mampu melihat permasalahan dengan baik.
 - d. Mampu mengutarakan dengan kata-kata tentang apa yang dilihatnya.
5. Gaya belajar analitik

Anak dengan gaya belajar analitik memiliki kemampuan dalam memandang sesuatu cenderung ditelaah terlebih dahulu secara terperinci, spesifik, dan teratur. Mengerjakan suatu hal secara bertahap dan urut.

Ciri-ciri gaya belajar analitik yaitu:

- a. Berfokus mengerjakan suatu tugas, tidak akan ketugas berikutnya jika tugasnya belum selesai.
- b. Berfikir secara logis.
- c. Tidak menyukai jika ada bagian yang terlewatkan dalam suatu tugas.
- d. Cara belajar konsisten dan menetap.

Kondisi pandemi Covid-19 yang terjadi membuat pemerintah memberlakukan belajar Daring/ belajar dari rumah. Siswa dituntut harus mampu beradaptasi dengan keadaan yang baru. Kegiatan pembelajaran dari rumah diberlakukan bagi pendidikan dasar, pendidikan menengah bahkan pendidikan tinggi. Pada pendidikan dasar siswa diminta untuk belajar dari rumah dalam mengikuti pembelajaran. Kesenjangan antara secara langsung dan secara online (BDR) membuat perubahan dalam kegiatan belajar siswa.

Keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri dalam Negeri tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran pada tahun ajaran 2020/2021 dan tahun

akademik 2020/2021 di masa pandemi corona virus disease 2019 (covid-19).

Pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan pada tahun ajaran 2020/2021 dan tahun akademik 2020/2021 sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU tidak dilakukan secara serentak di seluruh wilayah Indonesia dengan ketentuan sebagai berikut:

Satuan pendidikan yang berada di daerah ZONA KUNING, ORANYE, dan MERAH, dilarang melakukan proses pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan dan tetap melanjutkan kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR).

Ilmu pendidikan mengemukakan beberapa macam faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan. Para ahli pendidikan membagi faktor-faktor pendidikan tersebut menjadi beberapa faktor salah satunya yaitu faktor lingkungan.(Sofan Amri, 2013: 5-6).

Faktor lingkungan sekitar merupakan salah satu faktor yang penting perannya dalam pendidikan. Diantara para ahli pendidikan ada yang memasukkan faktor lingkungan ini ke dalam faktor pendidikan. Dengan alasan kedua-duanya sama mempengaruhi si anak. Tetapi kebanyakan ahli didik tidak sependapat, karena menurut pendapatnya pengaruh lingkungan berbeda dengan pengaruh pendidik terhadap anak didik, yaitu pengaruh pendidik terhadap anak didik. Pengaruh pendidik sifatnya bertanggung jawab. Pengaruh lingkungan sekitardapat bersifat positif dan dapat pula negatif, karena itu sangat beruntunglah seorang anak yang

tinggal atau hidup di lingkungan alam sekitar yang memberikan/menyediakan pengaruh yang positif. Mengingat faktor lingkungan yang demikian pengaruhnya terhadap anak didik, maka sudah menjadi tugas kewajiban para pendidik/orang tua untuk mengantisipasi dan menghindarkan pengaruh-pengaruh negatif dan lingkungan serta berupaya menyediakan pengaruh lingkungan yang positif yang dapat menunjang perkembangan kepribadian si anak.(Sofan Amri, 2013: 10).

Lingkungan keluarga merupakan dasar pembentukan sikap dan sifat manusia, lingkungan sekolah merupakan tempat bekal keahlian dan ilmu pengetahuan sedangkan lingkungan masyarakat merupakan tempat praktik dari bekal yang diperoleh dalam keluarga dan sekolah sekaligus sebagai tempat pengembangan kemampuan diri. Koordinasi antarlingkungan tersebut menciptakan keselarasan dan keserasian dalam menjadikan manusia yang berpendidikan dan berkepribadian unggul.

Anak didik akan tumbuh bersama lingkungannya dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Pertumbuhannya telah diukir oleh orang tuanya sejak ia baru dilahirkan.(Tatang, 2012:154).

Nasution (1987) menyatakan untuk mempertinggi efektivitas proses belajar mengajar memang perlu diadakan penelitian yang mendalam tentang gaya belajar siswa. (Mohammad Faizal Amri, 2015)

Seperti penjelasan di atas setiap individu memiliki karakter dan gaya belajar yang berbeda, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah lingkungan keluarga. Seperti keputusan kementerian pendidikan dan

kebudayaan bahwa selama pandemi covid-19 maka siswa belajar di rumah yang artinya perlu peranan penting orang tua serta lingkungan rumah yang menunjang untuk kenyamanan proses belajar mengajar.

Lalu bagaimana gaya belajar anak-anak yang bermukim atau bertempat tinggal di lingkungan pasar Puntun dimana aktivitas jual beli dan jam belajar online dirumah bersamaan, dimana pasar ini beroperasi dipagi hari hingga siang hari. Tentu saja keadaan disekitaran pasar Puntun selama proses jual beli berlangsung akan ramai pengunjung. Dari pengamatan peneliti ketika observasi awal hal ini tentu akan mempengaruhi belajar anak yang ada disekitarnya.

Karena itu peneliti ingin meneliti tentang **“Gaya Belajar Siswa di masa pandemi pada anak yang bermukim di lingkungan pasar Puntun kota Palangka Raya”**.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Melalui hasil penelusuran penulis mengenai penelitian terdahulu ada penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian penulis lakukan, yaitu:

1. Ira oktaviana (2015), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Negeri Binaan 1 kecamatan limpung kabupaten batang”. Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendiidkan, Universitas Semarang. Hasil penelitian ini Lingkungan sekolah dasar di daerah binaan 1 Kecamatan Limpung Kabupaten Batang dalam kondisi yang baik untuk proses pembelajaran siswa disekolah, motivasi belajar siswa disekolah sudah sangat

tinggi dan Terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa serta Besarnya pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa tergolong kuat.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya ini terletak pada waktu dan tempat penelitian, serta fokus penelitian adalah pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini fokus pada gaya belajar siswa. Persamaannya adalah objek penelitiannya siswa.

2. Evi Rahmawati (2014), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 22 Pamulang”. Program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian ini adalah lingkungan sekolah yang terdapat di SMP Muhammadiyah 22 Pamulang sudah cukup kondusif dan efektif. Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua macam yaitu intrinsik dan ekstrinsik, timbulnya motivasi belajar siswa sebagian berasal dari dalam dirinya dan sebagian besar berasal dari luar diri seseorang. Setelah penulis menguraikan dan membahas mengenai masalah yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII.3 di SMP Muhammadiyah 22 Pamulang, penulis mengambil kesimpulan bahwa terdapat korelasi yang positif antara lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII.3 SMPM 22 Pamulang. Artinya lingkungan sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di sekolah.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya ini terletak pada waktu dan tempat penelitian, serta fokus penelitian adalah pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini fokus pada gaya belajar siswa di masa pandemi. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang siswa.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan dibatasi dan dilakukan lebih fokus dan mendalam, adapun fokus penelitian ini lebih menekankan kepada gaya belajar siswa di masa pandemi pada anak yang bermukim di lingkungan pasar Puntun Kota Palangka Raya yang masih duduk di bangku sekolah Dasar kelas 6.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gaya belajar siswa di masa pandemi.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gaya belajar siswa di masa pandemi.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara praktis manfaat bagi peneliti adalah memberikan pengalaman sebagai bekal menjadi tenaga pendidik dan untuk mengetahui gaya belajar siswa di masa pandemi.

2. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan bacaan dan literatur untuk memperkaya pengetahuan.
- b. Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

G. Definisi Operasional

1. Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan cara seseorang atau ciri khas seseorang dalam proses belajar untuk memahami materi pelajaran.

2. Masa Pandemi

Masa pandemi merupakan masa di mana munculnya penyakit misterius yang melanda seluruh dunia yang bernama covid-19.

H. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan diperlukan dalam rangka mengarahkan pembahasan yang runtun, sistematis, dan mengacu pada pokok pembahasan, sehingga dapat mempermudah dalam memahami kandungan dari penelitian ini. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan pada bab ini isinya mencakup latar belakang masalah, hasil penelitian yang relevan atau sebelumnya, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, defenisi operasional, sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Teori, pada bab ini berisikan deskripsi teoritik, kerangka berpikir, dan pertanyaan penelitian.

Bab III : Membahas tentang cara-cara penulis dalam melakukan penelitian, termasuk didalamnya metode dan alasan menggunakan metode, penentuan

waktu dan tempat, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Bagian pemaparan dari hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang hasil penelitian sebagai jawaban-jawaban dari rumusan masalah dan dan pembahasan deskriptif kualitatif, Pembahasan, memuat tentang analisis hasil penelitian

BAB V :Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran hasil temuan penelitian



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Pengertian Gaya Belajar

Gaya adalah kesanggupan untuk berbuat dan sebagainya. Dilansir situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), gaya adalah dorongan atau tarikan yang dapat menyebabkan benda bergerak. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

James O. Whittaker, merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. *Cronbach* berpendapat bahwa *learning is shown by change in behaviour as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. (Syaiful Bahri Djamarah, 2011: 13)

Thursan Hakim (2000: 1) mengemukakan bahwa belajar adalah proses suatu perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain. Hal ini berarti peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan orang tersebut belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain, ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar. (Hamdani, 2011: 21)

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto, 2010 :2)

Kolb mengatakan bahwa gaya belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi, yang pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif. Gaya belajar adalah cara-cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi (Ghufron dan Risnawita, S, 2013: 11)

Sedangkan menurut Nasution yang dinamakan gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan masalah (Nasution, 2009:94).

James O.Whittaker, merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behaviour as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktifitas yang

ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Djamarah, 2011: 13).

Thursan Hakim (2000: 1) mengemukakan bahwa belajar adalah proses suatu perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain. Hal ini berarti peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan orang tersebut belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain, ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar (Hamdani, 2011: 21).

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010 :2).

Gaya belajar menurut Keefe yang dikutip oleh Sri Rumini adalah suatu karakteristik kognitif, afektif dan perilaku psikomotorik, sebagai indikator yang bertindak relative stabil untuk pembelajar merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar. Gaya belajar

merupakan cara yang sifatnya individu untuk memperoleh dan menyerap informasi dari lingkungannya, termasuk lingkungan belajar.

Definisi lain dikemukakan oleh Kolb yang mengatakan bahwa gaya belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi, yang pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif. Gaya belajar adalah cara-cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi (M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita, S, 2013 : 10-11)

Sedangkan menurut Nasution yang dinamakan gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan masalah (Nasution, 2009 : 94)

Tidak semua orang mempunyai gaya belajar yang sama, sekalipun bila mereka bersekolah di sekolah atau bahkan duduk di kelas yang sama. Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi- situasi antar pribadi. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.

Gaya belajar adalah cara yang konstan yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal. Gaya belajar ini sangat berkaitan erat dengan pribadi seseorang, yang tentu dipengaruhi oleh pendidikan dan riwayat perkembangannya. Setiap siswa pasti memiliki gaya belajar

mereka masing-masing, berbeda secara individual dalam caranya belajar. Guru-guru harus tau akan adanya tipe-tipe murid yang berbeda-beda. Bagi seorang guru sangat penting untuk mengetahui atau memahami bagaimana gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswanya, agar di dalam pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu bisa menyerap seluruh informasi dari luar dirinya. Oleh karena itu, seorang guru bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar pada siswanya, dan mencoba menyadarkan siswanya akan perbedaan tersebut, mungkin akan lebih mudah bagi guru untuk menyampaikan informasi secara efektif dan efisien. (e-Jurnal PGSD, Vol.4 No.1)

Gaya belajar adalah suatu cara dalam menerima, mengolah, mengingat dan menerapkan informasi dengan mudah. Dengan mengetahui gaya belajar siswa, guru dapat membantu siswa belajar sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki siswa sehingga prestasi belajar siswa dapat tumbuh dengan baik melalui pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya. Menurut masing-masing siswa cenderung mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda yang berguna untuk pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi. Setiap siswa tidak hanya cenderung pada satu gaya belajar, mereka juga memanfaatkan kombinasi gaya belajar tertentu yang memberikan mereka bakat dan kekurangan alami tertentu.

Gaya belajar adalah cara mengenali berbagai metode belajar yang disukai yang mungkin lebih efektif bagi siswa tersebut. Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal. Gaya belajar adalah cara yang disukai seseorang untuk memproses pengalaman atau informasi. Gaya belajar didefinisikan sebagai suatu cara konsisten individu untuk mengkonstruksi pengetahuan yang melingkupi sebuah dorongan kreativitas antara empat model belajar yang secara nyata mempengaruhi pengetahuan, keterampilan atau sikap-sikap melalui belajar atau pengalaman.

Gaya belajar dengan kata modalitas belajar, istilah lain untuk *modalities* adalah *sensory acuity* yang artinya suatu sistem yang dimiliki oleh seseorang untuk mengakses dunia luar, dan agar yang bersangkutan tetap terhubung dengan dunia luar. Pada kata Bahasa Indonesia untuk *sensory* adalah indera. Manusia mempunyai lima indera untuk memetakan informasi yang diaksesnya sehingga “dunia kecilnya” yaitu badan, jiwa dan rohnya terhubung dengan “dunia besar” yaitu dunia luar. Kelima indera itu adalah penglihatan (*visual*), pendengaran (*auditory*), perabaan atau perasaan (*kinesthetic*), penciuman (*olfactory*), dan pengecap (*gustatory*). (Erudio, Vol.2, No.1)

Gaya belajar merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana setiap individu belajar atau cara yang ditempuh oleh

masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda.

Gaya belajar menurut Ghufron merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya belajar siswa sangat menentukan bagaimana individu menerima dan menyerap suatu pengetahuan sehingga siswa dapat menguasai suatu pelajaran yang dipelajarinya. (Agusta, Fransiska, Anjella, Analisis Gaya Belajar siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas V)

Gaya belajar dapat didefinisikan sebagai cara seseorang dalam menerima hasil belajar dengan tingkat penerimaan yang optimal dibandingkan dengan cara yang lain. Setiap orang memiliki gaya belajar masing-masing. Pengenalan gaya belajar sangat penting. Bagi guru dengan mengetahui gaya belajar tiap siswa maka guru dapat menerapkan teknik dan strategi yang tepat baik dalam pembelajaran maupun pengembangan diri. Hanya dengan penerapan yang sesuai maka tingkat keberhasilannya lebih tinggi. Seorang siswa juga harus memahami jenis gaya belajarnya. Dengan demikian, ia telah memiliki kemampuan mengenal diri yang lebih baik dan mengetahui kebutuhannya. Pengenalan gaya belajar akan memberikan pelayanan yang tepat terhadap apa dan bagaimana sebaiknya disediakan dan dilakukan agar pembelajaran dapat berlangsung optimal.

Gaya belajar atau *learning style* adalah suatu karakteristik kognitif, afektif dan perilaku psikomotoris, sebagai indikator yang bertindak yang relatif stabil untuk pembelajar merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar.

Gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Misalnya jika kita ingin mempelajari mengenai tanaman, apakah kita lebih suka nonton video soal tanaman, mendengarkan ceramah, membaca buku atupun kita bekerja langsung di perkebunan atau mengunjungi kebun raya. (Analisis Gaya Belajar Siswa SD Negeri 006 Tanjung Medan

Gaya belajar adalah gaya dan cara seseorang dalam memahami informasi yang di transfer oleh pemberi informasi. Menurut Rita dan Kenneth Dunn, gaya belajar adalah cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi yang baru dan sulit (Nanda, 2017: 20)

Menurut Sarasin dalam bukunya yang berjudul *Learning Style Perspectives, Impact in the Classroom*, yang ditulis dalam buku Nini Subini gaya belajar adalah pola perilaku spesifik dalam menerima informasi baru, mengembangkan keterampilan baru, serta proses menyimpan informasi dan keterampilan baru tersebut (Subini, 2017:14).

Kolb, menjelaskan bahwa gaya belajar adalah cara konsisten individu merespon dan menggunakan stimulus dalam konteks belajar. Sedangkan menurut Adi W Gunawangaya belajar adalah cara yang lebih

kita sukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi (Safrianti, 2017:20)

Kemudian menurut Gordon Dryden Dr. Jeannete dalam tulisan Fauziah (2013:2), gaya belajar adalah cara yang diambil oleh masing-masing orang dalam menyerap informasi baru dan sulit, sebagaimana mereka berkonsentrasi, memproses dan mengerti suatu informasi yang masuk ke otak.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa gaya belajar itu merupakan cara nyaman seseorang dalam menerima, mengolah, mengingat, mempelajari kembali suatu yang sudah disampaikan dari sang ahli.

Macam-macam gaya belajar, Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.

Menurut Bobbi De Porter dalam Quantum Learning disebutkan bahwa gaya belajar ada 3 macam, yaitu visual, auditorial dan kinestetik.

1). Gaya belajar Visual

Tipe gaya belajar ini adalah belajar dengan cara melihat.

Menurut De Porter, ciri-ciri orang gaya belajar visual yaitu:

- a). Rapi dan teratur.
- b). Berbicara dengan cepat.
- c). Perencanaan dan pengatur jangka panjang yang baik.

- d). Teliti terhadap detail.
- e). Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi.
- f). Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka.
- g). Mengingat apa yang dilihat, dari pada yang didengar.
- h). Mengingat dengan asosiasi visual.
- i). Biasanya tidak terganggu oleh keributan.
- j). Mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal kecuali jika ditulis, dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulanginya.
- k). Pembaca cepat dan tekun.
- l). Lebih suka membaca daripada dibacakan.
- m). Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek.
- n). Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat.
- o). Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain.
- p). Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak.
- q). Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato.
- r). Lebih suka seni daripada musik.
- s). Sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata.
- t). Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.

Orang-orang dengan kecendrungan visual gemar memakai baju berwarna dan bergaya, karena mereka sadar terhadap penampilan mereka. Proses visual dapat dilakukan secara internal dan eksternal. Seorang pembelajar visual barangkali memilih untuk melihat segala sesuatu secara internal dalam benaknya sebelum menggambarkan atau mendiskusikn dengan orang lin. Seorang visu yang lebih eksternal suka melihat segala sesuatu petunjuk, komputer, buku, seni dan orang yang diajak bercakap.

Anak dengan gaya belajar visual biasanya memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, disamping mempunyai pemahaman yang cukup terhadap masalah artistic. Anak visual biasanya harus melihat dahulu buktinya baru bisa mempercayainya. Selain itu, kebanyakan guru dan orang tua lebih menyenangi anak visual karena ia selalu mengikuti dan melihat guru saat memberikan penjelasan. Cara tersebut membuat guru merasa bahwa anak ini memperhatikan penjelasannya karena memang cara beajarnya harus diakukan dengan cara melihat gambar atau ada kontak mata dengan hal yang dipelajari.

Seorang yang bertipe visul, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar. Pokoknya mudah mempeajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengn alat penglihatannya. Sebaliknya merasa sulit beajar apabila dihadapkan bahan-bahan dalam bentuk suara atau gerakan.

2). Gaya Belajar Auditorial

Tipe gaya belajar ini adalah belajar dengan cara mendengar.

Menurut De Potter, ciri-ciri orang dengan gaya belajar Auditorial adalah:

- a). Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja.
- b). Mudah terganggu oleh keributan.
- c). Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca.
- d). Senang membaca dengan keras dan mendengarkan.
- e). Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama dan nada suara.
- f). Mereka kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita.
- g). Berbicara dalam irama yang terpola.
- h). Biasanya pembicara yang fasih.
- i). Lebih suka musik dari pada seni.
- j). Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat.
- k). Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar.
- l). Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang meibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain.
- m). Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya.

n). Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.

Seorang pembelajar dengan kecenderungan auditoris dapat memfokuskan diri secara internal maupun eksternal. Sosok auditoris eksternal suka berbicara dan barangkali akan berbicara pada diri mereka sendiri ketika tengah belajar. Sementara itu, para pembelajar dengan kecenderungan auditori internal akan berkata pada dirinya sendiri di dalam kepalanya, namun jika dilihat dari luar satu-satunya kebiasaan yang terlihat adalah kesunyian.

Anak yang bertipe auditif, mudah mempelajari bahan-bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), begitu guru menerangkan ia cept menangkap bahan pelajaran, disamping itu kata dari teman (diskusi) atau suara radio/casette ia mudah menangkapnya. Pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan, perabaan, gerakan-gerakan yang ia mengalami kesulitan.

3). Gaya Belajar Kinestetik

Tipe gaya belajar ini adalah belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Menurut De Porter, ciri-ciri orang dengan gaya belajar kinestetik antara lain:

- a). Berbicara dengan perlahan.
- b). Menanggapi [erhatian fisik.
- c). Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka.
- d). Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang.
- e). Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak.

- f). Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar.
- g). Belajar melalui manipulasi dan praktik.
- h). Menghafal dengan cara berjalan dan melihat.
- i). Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca.
- j). Banyak menggunakan isyarat tubuh.
- k). Tidak dapat duduk untuk waktu lama.
- l). Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu.
- m). Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi.
- n). Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca.
- o). Kemungkinan tulisannya jelek.
- p). Ingin melakukan segala sesuatu.
- q). Menyukai permainan yang menyibukkan.

Kecendrungan kinestetik dapat mewujudkan dirinya sendiri secara internal dan eksternal. Para pembelajar dengan kecendrungan kinestetik eksternal lebih menyukai sentuhan fisik. Mereka lebih suka belajar dengan cara mencoba sesuatu dengan tangan mereka dan kemudian membuat banyak sekali catatan (untuk menstimulasi “tindakan”) selama proses pembelajaran berlangsung. Sosok kinestetik internal lebih suka merasakan emosi mereka tentang proses pembelajaran, sebelum menerimanya. Kedua tipe kinestetik ini, internal dan eksternal, sangat tertarik pada proses bagaimana

pesan disampaikan melalui tubuh dan suara ketika mereka mempelajari apa yang dikatakan.

Anak-anak dengan gaya belajar kinestetik sangat suka bergerak, dan cara belajar mereka memang membutuhkan unsur gerak fisik. Mereka akan tersiksa jika dipaksa untuk duduk diam saat belajar.

2. Faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Rita Dunn, seorang pelopor dibidang gaya belajar, telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang, yaitu:

- 1). Faktor fisik
- 2). Faktor emosional
- 3). Faktor sosiologis, dan
- 4). Faktor lingkungan

Sebagian orang, misalnya, dapat belajar paling baik dengan cahaya yang terang, sedang sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram. Ada orang yang belajar paling baik secara berkelompok, sedang yang lain lagi memilih adanya figur otoriter seperti orang tua atau guru, yang lain lagi merasa bahwa bekerja/belajar sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagian orang memerlukan musik sebagai latar belakang, sedang yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam ruangan sepi. Ada orang-orang yang memerlukan lingkungan kerja yang rapi dan teratur, tetapi yang lain lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya terlihat.

Ketika belajar siswa perlu berkonsentrasi dengan baik. Untuk bisa berkonsentrasi dengan baik, perlu adanya lingkungan yang mendukung belajar siswa. Faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa antara lain:

1) Suara

Tiap siswa mempunyai reaksi yang berbeda-beda terhadap suara, ada yang menyukai belajar dengan mendengarkan musik lembut, keras ataupun nonton televisi. Ada juga yang menyukai belajar dalam suasana sepi dan ada juga yang menyukai belajar dalam suasana ramai dalam belajar kelompok.

2). Pencahayaan

Pencahayaan merupakan faktor yang pengaruhnya kurang dirasakan dibandingkan pengaruh suara. Hal ini dapat diatur dengan mudah dan pencahayaan yang dibutuhkan siswa agar dapat berkonsentrasi dalam belajar.

3). Temperatur

Tiap siswa juga mempunyai selera yang berbeda-beda. Ada yang suka tempat sejuk, ada juga yang lebih menyukai tempat yang hangat.

4). Desain belajar

Desain belajar ada dua macam, yaitu desain belajar formal dan desain belajar tidak formal. Desain formal contohnya belajar di meja belajar lengkap dengan alat-alatnya, sedang desain tidak formal belajar dengan santai, duduk dilantai, duduk di sofa ataupun sambil tiduran.

Menurut Lou Russel (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran bagi beragam pembelajar diantaranya adalah waktu, pencahayaan, suhu, peran figur otoritas (apa yang diharapkan oleh orang lain), peran diri sendiri (apa yang mereka harapkan sendiri), bekerja dengan orang lain atau sendirian, makan atau tidak ketika proses pembelajaran berlangsung, dan memiliki banyak pilihan ketika belajar.

Banyak pula faktor-faktor yang mempengaruhi dari luar diri siswa (faktor ekstern), di samping faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri (faktor intern). Faktor-faktor intern yang mempengaruhi gaya belajar siswa antara lain:

1). Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah mencakup dua bagian yaitu kesehatan dan cacat tubuh. Faktor kesehatan berpengaruh pada kegiatan belajar. Proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk bila badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan pada alat indera serta tubuh. Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. Cacat itu bisa berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh demikian juga mempengaruhi kegiatan belajar seseorang.

2). Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan.

3). Faktor kelelahan

Kelelahan pada manusia walaupun susah dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan menurunnya daya tahan tubuh. Adapun kelelahan rohani dapat dilihat dengan kurangnya minat belajar, kelesuan dan kebosanan untuk belajar, sehingga minat dan dorongan untuk menghasikan sesuatu hilang. Faktor kelelahan dalam diri seseorang berbeda-beda. Oleh karena, itu perlu cara atau gaya belajar yang berbeda.

Faktor-faktor ekstern yang mempengaruhi gaya belajar siswa diantaranya:

1). Faktor keluarga

Seseorang yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

2). Faktor sekolah

Faktor sekolah yang akan mempengaruhi cara atau gaya belajar siswa antara lain metode mengajar, kurikulum, hubungan guru

dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin atau tata tertib sekolah, suasana belajar, standar pelajaran, keadaan gedung, letak sekolah dan lainnya. Faktor guru misalnya, kepribadian guru, kemampuan guru memfasilitasi siswa dan hubungan antara guru dengan siswa turut mempengaruhi cara atau gaya belajar siswa.

3). Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga mempengaruhi terhadap gaya belajar siswa. Faktor-faktor masyarakat yang mempengaruhi gaya belajar siswa meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan terhadap masing-masing dari tipe gaya belajar agar dapat optimal saat belajar. (Anisatul Mar'ah, 2015: 12-25)

3. Masa Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 merupakan musibah yang memilukan seluruh penduduk bumi. Seluruh segmen kehidupan manusia di bumi terganggu, tanpa kecuali pendidikan. Banyak negara memutuskan menutup sekolah, perguruan tinggi maupun universitas, termasuk Indonesia. Krisis benar-benar datang tiba-tiba, pemerintah di belahan bumi manapun termasuk Indonesia harus mengambil keputusan yang pahit menutup sekolah untuk mengurangi kontak orang-orang secara masif dan untuk menyelamatkan hidup atau tetap harus membuka sekolah dalam rangka *survive* para

pekerja dalam menjaga keberlangsungan ekonomi. Ada dua dampak bagi keberlangsungan pendidikan yang disebabkan oleh pandemi covid-19. Pertama adalah dampak jangka pendek, yang dirasakan oleh banyak keluarga di Indonesia baik di kota maupun di desa. Di Indonesia banyak keluarga yang kurang familier melakukan sekolah di rumah. Bersekolah di rumah bagi keluarga Indonesia adalah kejutan besar khususnya bagi produktivitas orang tua yang biasanya sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah. Demikian juga dengan problem psikologis anak-anak peserta didik yang terbiasa belajar bertatap muka langsung dengan guru-guru mereka. Seluruh elemen pendidikan secara kehidupan sosial “terpapar” sakit karena covid-19. Pelaksanaan pengajaran berlangsung dengan cara *online*. Proses ini berjalan pada skala yang belum pernah terukur dan teruji sebab belum pernah terjadi sebelumnya. Tak pelak di desa-desa terpencil yang berpenduduk usia sekolah sangat padat menjadi serba kebingungan, sebab infrastruktur informasi teknologi sangat terbatas. Penilaian siswa bergerak *online* dan banyak *trial and error* dengan sistem yang tidak ada kepastian, malah banyak penilaian yang banyak dibatalkan. Kedua adalah dampak jangka panjang. Banyak kelompok masyarakat di Indonesia yang akan terpapar dampak jangka panjang dari covid-19 ini. Dampak pendidikan dari sisi waktu jangka panjang adalah aspek keadilan dan peningkatan ketidaksetaraan antar kelompok masyarakat dan antar daerah di Indonesia.

Dampak covid-19 pada proses belajar di sekolah. Proses pembelajaran di sekolah merupakan alat kebijakan publik terbaik sebagai

upaya peningkatan pengetahuan dan skill. Selain itu banyak siswa menanggapi bahwa sekolah adalah kegiatan yang sangat menyenangkan, mereka bisa berinteraksi satu sama lain. Sekolah dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kesadaran kelas sosial siswa. Sekolah secara keseluruhan adalah media interaksi antar siswa dan guru untuk meningkatkan kemampuan integrasi, skill dan rasa kasih sayang diantara mereka. Tetapi sekarang kegiatan yang bernama sekolah berhenti dengan tiba-tiba karena gangguan covid-19. Khusus untuk Indonesia banyak bukti ketika sekolah sangat mempengaruhi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.

Pada sebuah artikel yang ditulis oleh Carlsson menjelaskan dimana para remaja di Swedia memiliki jumlah hari yang berbeda untuk mempersiapkan diri menghadapi test penting. Perbedaan-perbedaan ini bersifat acak kondisional yang penulis coba mengasumsikan kondisi yang sama di Indonesia. Para remaja di Swedia itu menambah belajar selama sepuluh hari sekolah dan hasil yang mereka dapatkan adalah meningkatkan skor pada tes pengetahuan mereka. Begitu juga ketika kita merujuk Jonsson, bahwa menghadiri sekolah akan meningkatkan kapasitas memori murid.

Merujuk Carlsson jika pada tes penggunaan pengetahuan dan diasumsikan setiap kehilangan tidak bersekolah selama 10 hari adalah 1 persen dari standar deviasi maka siswa sekolah maka dalam 12 minggu atau 60 hari sekolah mereka akan kehilangan 6% dari standar deviasi.

Kondisi ini bukan masalah sepele. Siswa akan terganggu pengetahuan untuk masa datang dengan masalah pengetahuan yang lebih kompleks.

Hal serupa didukung oleh Lavy, yang merumuskan dampak pada pembelajaran karena perbedaan waktu pengajaran di seluruh negara di dunia. Ia menstimulasikan bahwa total jam mengajar mingguan dalam matematika, bahasa dan sains adalah 55% lebih tinggi di Denmark daripada Austria. Perbedaan ini penting sebab perbedaan signifikan dalam hasil skor test sekitar 6% dari standar deviasi seperti disebutkan di atas. Sehingga jelas berapa pun deviasi yang diterima oleh pelajar Indonesia karena kehilangan waktu belajar di sekolah jelas berakhir pada kerugian siswa akan tergerusnya pengetahuan mereka.

Kesamaan situasi Indonesia dengan negara-negara lain di belahan dunia mesti segera diatasi dengan seksama. Dalam keadaan normal saja banyak ketimpangan yang terjadi antardaerah. Kementerian pendidikan di bawah kepemimpinan menteri Nadiem Makarim, mendengungkan semangat peningkatan produktivitas bagi siswa untuk mengangkat peluang kerja ketika menjadi lulusan sebuah sekolah.

Namun dengan hadirnya wabah covid-19 yang sangat mendadak, maka dunia pendidikan Indonesia perlu mengikuti alur yang sekiranya dapat menolong kondisi sekolah dalam keadaan darurat. Sekolah perlu memaksakan diri menggunakan media daring. Namun penggunaan teknologi bukan tidak ada masalah, banyak *varians* masalah yang

menghambat terlaksananya efektivitas pembelajaran dengan metode daring diantaranya adalah:

1. Keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa. Kondisi guru di Indonesia tidak seluruhnya paham penggunaan teknologi, ini bisa dilihat dari guru-guru yang lahir tahun sebelum 1980-an. Kenda teknologi informasi membatasi mereka dalam menggunakan media daring. Begitu juga dengan siswa yang kondisinya hampir sama dengan guru-guru yang dimaksud dengan pemahaman penggunaan teknologi.
2. Sarana dan prasarana yang kurang memadai. Perangkat pendukung teknologi jelas mahal. Banyak di daerah Indonesia yang guru pun masih dlaam kondisi ekonominya yang mengkhawatirkan. Kesejahteraan guru maupun murid yang membatasi mereka dari serba terbatas daam menikmati sarana dan prasarana teknologi informasi yang sangat diperlukan dengan musibah covid-19 ini.
3. Akses internet yang terbatas. Jaringan internet yang benar-benar masih beum merata di pelosok negeri. Tidak semua lembaga pendidikan baik sekolah dasar maupun sekolah menengah dpat menikmati internet. Jika ada pun jaringan internet kondisinya masih belum mampu mengkover media daring.
4. Kurang siapnya penyediaan anggaran biaya juga sesuatu yang menghambat karena, aspek kesejahteraan guru dan murid masih jauh dari harapan. Ketika mereka menggunakan kuota internet untuk

memenuhi kebutuhan media daring, maka jeas mereka tidak sanggup membayarnya. Ada dilema dalam pemanfaatan media daring, ketika menteri pendidikan memberikan semangat produktivitas harus melaju, namun disisi lain kecakapan dan kemampuan finansial guru dan siswa belum melaju kearah yang sama. Negara pun belum hadir secara menyeluruh dalam memfasilitasi kebutuhan biaya yang dimaksud. (Rizqon Halal Syah Aji, 2020. Vol.7, No.5)

4. Lingkungan Anak

Tri pusat pendidikan, istilah tri pusat pendidikan adalah istilah yang digunakan oleh tokoh pendidikan Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara, membedakan pendidikan menjadi tiga, tiga pendidikan tersebut disebut dengan Tri pusat pendidikan. Tri pusat pendidikan adlah tiga pusat pendidikan yang meliputi pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah dan pendidikan di dalam masyarakat.

a. Pendidikan dalam keluarga

Pendidikan dalam keluarga adalah proses pembelajaran yang terjadi yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan. Dengan kata lain keluarga merupakan bagian dari masyarakat total yang lahir dan berada di dalamnya, yang secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka kearah pendewasaan. Keluarga merupakan institusi sosial yang

bersifat universal multifungsional, yaitu fungsi pengawas, sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan, dan rekreasi.

Dengan demikian keluarga memiliki sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat hubungan interpersonal dimana masing-masing anggota dalam keluarga dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu sama lain, antara ayah dan ibu, ayah dan anak, maupun antara anak dengan anak. Didalam keluarga seorang anak belajar bersosialisasi dan berinteraksi agar ketika dewasa mampu melakukan hubungan yang baik dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Keluarga merupakan miniatur terkecil dari masyarakat yang bertanggung jawab mendidik individu anak agar menjadi masyarakat yang bermoral.

Dalam pandangan lain dijelaskan, keluarga adalah kelembagaan masyarakat yang memegang peran kunci dalam proses pendidikan. Menurut pandangan ini, anggota keluarga berperan penting dalam proses pembentukan dan pengembangan pribadi anak. Hal ini bertujuan agar anak dimasa dewasanya nanti mampu menjadi anggota masyarakat yang baik dan memiliki jiwa kepribadian bertanggung jawab.

Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan kelompok, dan merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya. Disinilah anak menempa dirinya menuju proses kedewasaan. Padahal masa ini anak akan banyak melakukan imitasi dari apa yang dilakukan oleh orang tua sebagai bekal dimasa dewasanya nanti.

Orang tua yang bersikap logis harus menampakkan mana perbuatan yang benar dan salah atau baik dan buruk. Sikap ini ditampilkan oleh orang tua agar seorang anak mampu membedakan tingkah laku mereka dalam melakukan hubungan sosial, baik dengan teman-temannya yang seumuran atau dikaa dewasa nanti. Selain itu, bersikap etis sangat penting dalam menjelaskan dasar dari setiap perbuatan. Dengan kata lain, orang tua harus bersikap yang didasarkan pada patokan tertentu, sehingga tidak asal di dalam bertindak dan memberi arahan. Orang tua harus menciptakan suasana menyenangkan bagi seorang anak.

b. Pendidikan dalam sekolah

Pendidikan dalam sekolah adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sekolah mempunyai tujuan untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik sehingga lembaga tersebut menghendaki kehadiran kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum bertingkat.

Bertolak dari konsep tersebut pendidikan sekolah dalam mengantarkan dan mengarahkan anak untuk mencapai tujuan pendidikan, tidak terlepas dari usaha dan upaya guru yang telah menerima limpahan tanggung jawab dari orang tua atau keluarga. Sebab berdasarkan kenyataan orang tua tidak cukup mampu dan tidak

memiliki waktu untuk mendidik, mengarahkan anak secara baik dan sempurna. Hal itu disebabkan karena keterbatasan dan kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anaknya setiap saat.

Maka dari itu tugas guru disamping memberikan ilmu-ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan juga mendidik anak beragama dan berbudi pekerti luhur. Disinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didik, sekolah merupakan kelanjutan dari apa yang telah diberikan di dalam keluarga.

c. Pendidikan dalam masyarakat

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan di sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan dan sebagainya manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat.

Masyarakat bukanlah hanya sekedar suatu penjumlahan individu semata, melainkan suatu sistem yang dibentuk dari hubungan antar mereka, sehingga menampilkan suatu realita tertentu yang mempunyai ciri-cirinya sendiri. Masyarakat merupakan gejala sosial yang ada dalam kehidupan ini diseluruh dunia. Oleh karena itu masyarakat oleh sosiologi dijadikan sebagai objek kajian atau suatu hal yang dipelajari terus-menerus. Karena sifat dari masyarakat itu sangat kompleks,

banyak para ahli yang menjelaskan masyarakat dari sudut pandang yang berbeda-beda.

Menurut Mac Iver dan Page, masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan selalu berubah. Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu. Definisi mengenai masyarakat secara khusus dapat kita rumuskan sebagai berikut: masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. (Machful Indra Kurniawan, 2015. Vol. 4, No.1)

B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif juga dapat menciptakan belajar dalam suasana yang nyaman. Terlebih pada saat masa pandemi seperti sekarang dimana siswa belajar dari rumah, maka peranan orang tua serta lingkungan sekitar tempat tinggal sangat menentukan bagaimana siswa bisa belajar dengan baik. Meskipun belajar dari rumah, guru juga harus bisa menciptakan pembelajaran kreatif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai walaupun tidak langsung bertatap muka dengan siswanya.

Setiap individu memiliki karakter dan gaya belajar yang berbeda-beda, oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti ingin menganalisis secara

mendalam tentang gaya belajar yang digunakan siswa pada anak yang bermukim di pasar Puntun kota Palangka Raya.

Peneliti akan menggabungkan hasil penelitian gaya belajar siswa melalui data-data yang di dapat berupa dokumen, observasi dan didukung dengan wawancara yang pertanyaannya dikembangkan peneliti. Setelah itu peneliti menganalisis data menggunakan analisis data model Miles and Huberman.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian, terutama untuk memahami alur pemikiran peneliti. Kerangka berpikir bertujuan memberikan keterkaitan fokus penelitian yang akan diteliti, untuk menghasilkan suatu pemahaman yang utuh.

Adapun kerangka berpikir penelitian ini disajikan dalam bentuk bagan di bawah ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bersifat kualitatif yang mendeskripsikan setting penelitian, baik situasi maupun informan/responden yang umumnya berbentuk narasi melalui perantaran lisan seperti ucapan atau penjelasan responden, dokumen pribadi, ataupun catatan lapangan. (Uhar Suharsaputra, 2012: 188)

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong mengatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata baik secara tertulis maupun lisan dari responden dan perilaku yang diamati. (J. Lexy Moleong, 2004: 3)

Penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan agar penulis dapat mengetahui dan menggambarkan apa yang terjadi di lapangan dengan lebih jelas serta terperinci sehingga dapat dikumpulkan sebanyak mungkin data tentang gaya belajar siswa di masa pandemi khususnya untuk siswa yang bermukim di rindang banua yang bermukim tepat di pasar Puntun kota Palangka Raya.

Penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *Purposive*

Sampling. Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* karena peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana gaya belajar siswa di masa pandemi khususnya untuk anak yang bermukim di pasar Puntun Kota Palangka Raya.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 2 bulan. Tempat Penelitian kawasan pasar Puntun Jl. Dr. Murjani, Gg. Sari 45 belakang hotel Rahman.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah pasar Puntun Jl. Dr. Murjani, Gg. Sari 45 belakang hotel Rahman. Subjek penelitian yaitu siswa kelas 6 SD yang bermukim di pasar Puntun Jl. Dr. Murjani, Gg. Sari 45 belakang hotel Rahman. Adapun informan dalam penelitian ini adalah anak yang bermukim di Jl. Dr. Murjani, Gg. Sari 45 belakang hotel Rahman yang bernama RH.

D. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis

datanya dibagikan dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.

1. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berpartisipatif merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Manakah di antara ketiga kegiatan yang dominan, jevas akan bervariasi dari satu waktu ke waktu lain dan dari satu situasi ke situasi lainnya. (J. Lexy Moleong, 2004: 112)

2. Sumber tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. (J. Lexy Moleong, 2004: 113)

3. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri. (J. Lexy Moleong, 2004: 114-115)

4. Data statistik

Penelitian kualitatif sering juga menggunakan data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya. Statistik misalnya dapat membantu memberi gambaran tentang kecenderungan subjek pada latar penelitian. (J. Lexy Moleong, 2004: 116)

E. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Instrumen yang diartikan sebagai alat bantu merupakan saran yang dapat diwujudkan dalam benda, contohnya: angket, daftar cocok, skala, pedoman wawancara, lembar pengamatan atau panduan pengamatan, soal ujian dan sebagainya. Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

TABEL 1.1

Instrumen Penelitian yang digunakan

No.	Jenis Metode	Jenis Instrumen
1.	Observasi	-
2.	Wawancara	a. Pedoman wawancara b. Alat bantu (tape recorder, HP, kertas, dll.)
3..	Dokumen	a. Profil siswa yang bermukim di pasar puntun b. Data jumlah siswa yang tinggal di pasar puntun

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Teknik Observasi

Yaitu mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap gejala-gejala atau peristiwa serta masalah yang diteliti dan kemudian dilakukan pencatatan.

Dalam prosesnya kedudukan peneliti kadang-kadang terlibat dengan obyek yang diobservasi dan kadang-kadang tidak terlibat atau peneliti cukup hanya mengamati dari luar saja. Data yang diperoleh melalui teknik ini adalah:

- a. Gambaran umum lokasi pasar Puntun PalangkaRaya
- b. Mengamati pelaksanaan kegiatan jual beli pasar PuntunPalangkaRaya
- c. Mengamati segala aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan belajar anak yang tinggal di pasar Puntun PalangkaRaya

2. Teknik Wawancara

Yaitu suatu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Joko Subagyo, 2004: 135)

Melalui tahap wawancara ini, secara umum penulis ingin menggali data tentang:

- a. Kegiatan di pasar Puntun PalangkaRaya.

- b. Pelaksanaan Kegiatan belajar anak yang tinggal di pasar Puntun Palangka Raya.
- c. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pelaksanaan Kegiatan belajar di rumah anak yang tinggal di pasar Puntun Palangka Raya.
- d. Gaya belajar anak yang tinggal di pasar Puntun Palangka Raya selama masa pandemi.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah setiap bahan tertulis, film dan gambar yang dapat memberikan informasi (Joko Subagyo, 2004: 161). Melalui teknik ini penulis berupaya untuk mencari data dari sumber tertulis, melalui dokumen natau apa saja yang memiliki relevansi sehingga dapat melengkapi data yang diperoleh dilapangan.

Data yang dikumpulkan melalui tahap ini meliputi:

- a. Kondisi pasar Puntun Palangka Raya
- b. Kondisi rumah anak di pasar Puntun Palangka Raya
- c. Daftar jumlah anak yang tinggal di pasar Puntun Palangka Raya
- d. Pelaksanakan kegiatan belajar di rumah anak yang tinggal di pasar Puntun Palangka Raya.

G. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan data untuk menjamin bahwa data yang terhimpun itu benar dan valid, maka diperlukan pengujian terhadap berbagai sumber data dengan teknik triangulasi. Triangulasi menurut Moleong dalam bukunya

Metodologi Penelitian Kualitatif adalah “Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data lain.” (J. Lexy Moleong, 2004: 178)

Jadi untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan teknik validitas yang menjelaskan bahwa yang dimaksud valid adalah menunjukkan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada kancha (subjek) dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti.

Langkah untuk memperoleh data yang valid peneliti menggunakan cara *triangulasi* meliputi sebagai berikut:

1. triangulasi sumber, yaitu dilakukan dengan cara mengecek balik data yang diperoleh melalui sumber. Hal ini dicapai dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi di lapangan.
2. Triangulasi teknik, yaitu dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.
3. Triangulasi waktu, yaitu pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda seperti pagi, sore, malam.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan mengecek balik data yang diperoleh melalui sumber.

H. Teknik Analisis Data

Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan analisis Miles dan Huberman, dengan siklus (Burhan Bungin, 2003: 69) dan langkah-langkah adalah sebagai berikut:

1. *Data Collection* (pengambilan data), yaitu proses pengambilan data sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan gaya belajar melalui teknik pengumpulan data.
2. *Data Reduction* (pengumpulan data), yaitu data yang diperoleh dari kaneah penelitian dan setelah dipaparkan apa adanya, maka data yang dianggap lemah dan kurang valid serta tidak relevan dengan objek penelitian dihilangkan.
3. *Data display* (penyajian data), yaitu langkah pembuatan laporan dari reduksi data untuk ditampilkan dengan cara sistematis yang mudah dibaca dan dipahami sesuai dengan urutan rumusan masalah.
4. *Conclusion Drawing*, langkah penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh tentang pendidikan karakter, dengan tidak menyimpang dari tujuan dan dapat menjawab permasalahan penelitian. (Miles dan Huberman diterjemahkan Tjejep Rohendi Rohidi, 1992: 16-20)

Pengumpulan data ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Hasil pengumpulan data tersebut tentu saja perlu direduksi (*data reduction*). Ia mencakup kegiatan mengikhtikarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah- milahkannya ke dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu,

atau tema tertentu. Seperangkat hasil reduksi data juga perlu diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu (display data) sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Ia bisa berbentuk sketsa, synopsis, matriks, atau bentuk-bentuk lain; itu sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). (Burhan Bungin, 2003: 69-70)



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian

Penelitian ini bertempat di Pasar Puntun yang beralamat Jl. Dr. Murjani, Gang Sari 45 dibelakang hotel Rahman. Pasar Puntun beroperasi dari sekitar pukul 06.00-12.00 WIB, walaupun memang ada beberapa pedagang yang berjualan hingga sore hari, tetapi waktu padat pembeli yaitu dari pagi hingga siang hari.

Di Pasar Puntun tersedia berbagai jenis pedagang dari pedagang lauk pauk hingga pedagang pakaian dan perhiasan. Seperti yang diketahui bahwa di pasar puntun merupakan tempat padat penduduk, dimana memang sebagian besar para pedagang yang berjualan adalah penduduk sekitar, mereka memanfaatkan teras rumah untuk dijadikan sebagai tempat untuk berjualan.

Di dekat Pasar Puntun terdapat dua sekolah yaitu SD Negeri 7 Pahandut dan Pondok Pesantren Darul Ulum. Ketika observasi dilingkungan tersebut memang banyak terdapat anak-anak yang masih bersekolah yang bertempat tinggal di sana. Pasar Puntun terbagi menjadi beberapa RT karena lokasinya yang cukup panjang dan kepadatan penduduknya karena itu setiap gang terdapat satu orang Kepala RT.

TABEL 1.1
Jumlah Anak Yang Bertempat Tinggal di Pasar Puntun

NO.	NAMA	KELAS
1.	YS	6
2.	MZ	6
3.	MR	6
4.	MK	6
5.	AA	6

1. Sumber Data YS

YS mengatakan selama masa pandemi dia belajar dirumah dari pukul 07.00-09.00 WIB. Dia belajar sendiri tanpa bantuan orang lain. Bahan belajar yang digunakan YS adalah buku paket dan Handphone.

Permasalahan YS ketika belajar di rumah sendiri selama masa pandemi ini adalah dia sering kurang memahami pelajaran. YS mengatakan ketika dia tidak memahami pelajaran saat belajar di rumah sendiri maka YS akan mencari jawaban di google.

YS mengatakan suka apabila pelajaran dilakukan dengan cara praktik, dia suka menuliskan pelajaran yang disampaikan tetapi tidak pernah suka untuk membacanya kembali.

Dia adalah seorang anak yang tidak menyukai duduk lama hanya disatu tempat. Ketika menjawab pertanyaan YS suka menjawab pertanyaan tersebut dengan sambil menggerakkan tubuhnya. Dia suka berbicara kepada orang lain dengan lambat.

YS sangat menyukai olahraga, salah satu olahraga yang dia sukai adalah permainan sepak bola. YS adalah salah satu anak yang suka dengan

permainan yang menyibukkan.

2. Sumber Data MZ

Pada saat dilakukan wawancara MZ mengatakan bahwa selama masa pandemi dia belajar di rumah dari pukul 07.00-10.00 WIB. MZ mengatakan bahwa selama masa pandemi dia belajar di rumah sendiri tanpa bantuan dari orang tua. Bahan ajar yang digunakan MZ ketika belajar di rumah selama masa pandemi ini adalah buku paket dan Handphone.

MZ mengatakan bahwa selama masa pandemi ketika dia belajar di rumah sendirian tanpa orang tua yang mendampingi dia sering mengalami kesulitan, kesulitan yang dirasakan MZ adalah dia sering sekali sulit memahami pelajaran yang harus dipelajarinya. Ketika MZ bingung tidak dapat memahami pelajaran yang sedang dipelajarinya maka MZ sering mencari jawaban di buku paket miliknya atau dengan mencari jawaban dengan bantuan google.

MZ suka belajar dengan cara mendengarkan. Dia tidak suka apabila saat belajar ada keributan karena dapat mengganggu konsentrasinya. MZ suka apabila pelajaran dilakukan dengan cara berdiskusi. Dia suka mendengarkan musik.

MZ tidak menyukai duduk terlalu lama hanya di satu tempat. Dia adalah seorang anak yang berbicara dengan lambat. Dia sangat menyukai olahraga terutama permainan sepak bola. MZ mengatakan bahwa dirinya suka dengan permainan yang menyibukkan.

MZ adalah seorang anak yang suka memperhatikan sesuatu secara detail dan menyeluruh. MZ mengatakan bahwa dirinya suka menyelesaikan sesuatu dengan bertahap dan sesuai urutan dia tidak suka apabila salah satu tugas yang dikerjakannya belum selesai dan berpindah ketugas yang lain. MZ adalah anak yang suka belajar secara menetap.

3. Sumber Data MR

Pada saat masa pandemi seperti sekarang MR mengatakan bahwa dia belajar di rumah kisaran pukul 11.00-13.00 WIB atau pukul 20.00-22.00 WIB. MR mengatakan bahwa apabila dia belajar pada siang hari saat orang tuanya bekerja maka MR belajar sendiri di rumah. Tetapi apabila MR belajar pada waktu malam hari maka dia belajar didampingi oleh salah satu orang tuanya yaitu ayah atau ibunya.

Pada saat masa pandemi ini MR mengatakan bahwa bahan dirinya untuk belajar di rumah menggunakan buku paket dan Handphone. Masalah yang sering ditemui oleh MR ketika belajar di rumah adalah dia sering tidak memahami pelajaran.

MR mengatakan ketika dia sulit memahami pelajaran selama masa pandemi ini maka MR meminta bantuan jawaban dari orang tuanya atau menggunakan google.

MR mengatakan bahwa dia suka belajar dengan cara mendengarkan penjelasan. Dia adalah seseorang yang mengalami kesulitan saat menulis terutama ketika harus didikte. Dia suka ketika

bercerita.

MR mengatakan bahwa dia tidak menyukai keributan karena mengganggu konsentrasinya dalam belajar. Dia suka ketika belajar sambil berbicara. MR mengatakan bahwa dirinya sering berkomunikasi menggunakan telepon.

Dia adalah seorang anak yang suka apabila pembelajaran dilakukan dengan cara diskusi. MR mengatakan bahwa dia sangat suka mendengarkan musik.

4. Sumber Data MK

Pada saat masa pandemi seperti sekarang MK mengatakan bahwa dia belajar di rumah pada pukul 08.00-09.00 WIB. MK belajar di rumah sendiri tanpa didampingi oleh orang tuanya.

Pada saat belajar di rumah sendiri bahan yang digunakan MK adalah buku paket dan handphone. Masalah yang sering MK hadapi di rumah ketika belajar sendiri adalah sering kehilangan pulpen dan bukunya rusak. Ketika MK tidak dapat memahami materi atau tugas pelajaran yang dia kerjakan maka MK mencari jawaban dengan menggunakan google.

MK mengatakan bahwa dirinya suka belajar dengan cara membaca. Dia adalah anak yang suka belajar dengan cara melihat dari pada dengan cara mendengarkan.

MK mengatakan bahwa dirinya tidak masalah dengan keributan karena meskipun ada keributan MK tetap bisa konsentrasi belajar.

MK lebih sering menjawab pertanyaan dengan kata “Ya” atau “Tidak” daripada dengan penjelasan ketika seseorang menanyakan sesuatu kepadanya. MK mengatakan bahwa dia suka bekerja dengan mengikuti petunjuk pada gambar. MK suka berkomunikasi dengan melihat wajah orang yang sedang berkomunikasi dengannya.

5. Sumber Data AA

AA mengatakan bahwa pada masa pandemi seperti sekarang ini dia belajar di rumah pukul 07.00-11.30 WIB. Dia belajar di rumah sendiri tanpa didampingi oleh orang tuanya karena saat pagi hingga sore orang tua AA pergi bekerja.

Ketika belajar di rumah selama masa pandemi AA belajar dengan menggunakan buku paket dan handphone. Masalah yang sering dihadapi oleh AA ketika belajar di rumah selama masa pandemi ini adalah kurang memahami pelajaran. Ketika AA tidak memahami pelajaran dan tidak dapat menemukan jawaban dari tugas sekolahnya maka AA mencari jawaban dengan menggunakan google.

AA adalah seorang anak yang dapat memahami penjelasan secara menyeluruh dengan mudah. Dia dapat melakukan pekerjaan lebih dari satu secara bersamaan.

AA suka belajar dengan cara bekerjasama atau kelompok. Dia mengatakan bahwa dia dapat menyadari apabila seseorang yang dekat dengannya sedang memiliki masalah.

AA dapat mengutarakan dan menjelaskan setiap apa saja yang

dia lihat. AA mengatakan bahwa dia suka mengelompokkan barang yang sama kegunaannya seperti mengelompokkan disatu tempat alat tulis yang dia gunakan.

Dia suka melakukan sesuatu yang membuat orang lain senang dan AA mengatakan bahwa dia menyukai apabila ada orang yang memberikan semangat untuk dirinya.

B. Analisis Gaya Belajar Anak yang Bermukim di Pasar Puntun Kota Palangka Raya

1. Gaya belajar kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Dari beberapa anak yang bermukim di Pasa Puntun Palangka Raya yang menunjukkan gaya belajar kinestetik adalah YS karena YS adalah seorang anak yang suka apabila pelajaran dilakukan dengan cara praktik, dia suka menuliskan pelajaran yang disampaikan tetapi tidak pernah suka untuk membacanya kembali.

Dia adalah seorang anak yang tidak menyukai duduk lama hanya disatu tempat. Ketika menjawab pertanyaan YS suka menjawab pertanyaan tersebut dengan sambil menggerakkan tubuhnya. Dia suka berbicara kepada orang lain dengan lambat.

YS sangat menyukai olahraga, salah satu olahraga yang dia sukai adalah permainan sepak bola. YS adalah salah satu anak yang suka dengan permainan yang menyibukkan.

YS adalah anak yang menggunakan gaya belajar kinestetik karena

dibuktikan dengan hasil jawaban dari wawancara yang telah dilakukan di atas.

Hal ini diperkuat dengan teori bahwagaya belajar kinestetik mensyaratkan personal untuk menyentuh/menjamah sesuatu yang menyampaikan informasi/data tertentu untuk diingat peserta didik. Anak kinestetik belajar melalui bergerak, melakukan, ataupun menyentuh. Anak dengan tipe ini susah duduk tenang/diam karena hasrat mereka untuk bereksplorasi dan beraktivitas begitu kuat.

Anak dengan gaya belajar ini belajar melalui gerak dan sentuhan. Ciri-ciri anak kinestetik yaitu: menyentuh atau memegang atau meraba untuk memperoleh perhatian orang, berbicara dengan pelan, merespon perhatian fisik, berdiri dekat dengan lawan bicara, selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, memiliki pertumbuhan perkembangan awal otot-otot yang besar, belajar dengan memanipulasi dan praktik, menghafal/mengingat dengan cara berjalan atau melihat, menunjuk bacaan ketika sedang membaca, banyak menggunakan isyarat tubuh dan tidak dapat duduk diam untuk waktu lama. (Maria, Nevi, Oskah, 2019, Vol.2, No.2)

2. Gaya Belajar campuran (Auditorial, Kinestetik, Analitik)

Gaya belajar auditorial adalah belajar dengan cara mendengar. Gaya belajar kinestetik adalah dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Gaya belajar analitik adalah belajar dengan memiliki kemampuan dalam memandang sesuatu cenderung ditelaah terlebih dahulu secara terperinci, spesifik, dan teratur. Mengerjakan sesuatu hal secara bertahap dan urut.

Dari beberapa anak yang bermukim di Pasar Puntun Palangka Raya yang menunjukkan gaya belajar campuran adalah MZ karena MZ suka belajar dengan cara mendengarkan. Dia tidak suka apabila saat belajar ada keributan karena dapat mengganggu konsentrasinya. MZ suka apabila pelajaran dilakukan dengan cara berdiskusi. Dia suka mendengarkan musik.

MZ tidak menyukai duduk terlalu lama hanya di satu tempat. Dia adalah seorang anak yang berbicara dengan lambat. Dia sangat menyukai olahraga terutama permainan sepak bola. MZ mengatakan bahwa dirinya suka dengan permainan yang menyibukkan.

MZ adalah seorang anak yang suka memperhatikan sesuatu secara detail dan menyeluruh. MZ mengatakan bahwa dirinya suka menyelesaikan sesuatu dengan bertahap dan sesuai urutan dia tidak suka apabila salah satu tugas yang dikerjakannya belum selesai dan berpindah ketugas yang lain. MZ adalah anak yang suka belajar secara menetap.

MZ adalah anak yang menggunakan gaya belajar campuran karena dibuktikan dengan hasil jawaban dari wawancara yang telah dilakukan di atas.

Juga diperkuat sebagaimana teori tentang gaya belajar sebagai berikut:

a. Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar auditorial memfokuskan pada indera pendengaran dalam mengingat sesuatu. Ciri khas gaya belajar tipe ini benar-benar menggunakan indera pendengaran sebagai alat esensial untuk menyerap informasi/pengetahuan. Artinya, anak didik harus

mendengar, baru selanjutnya dapat memahami atau mengingat informasi yang diperoleh tersebut. Gaya belajar ini mengelola segala jenis suara dan kata. Nada, musik, irama, dan dialog internal serta suara lebih ditonjolkan untuk gaya belajar tipe ini.

Seseorang dengan tipe auditorial memiliki ciri-ciri yakni: mudah terganggu oleh keributan. Mengucapkan tulisan atau membaca dengan bersuara sambil menggerakkan bibir mereka saat sedang membaca. Membaca dengan suara lantang dan dapat mengulangi kembali serta mencontohkan warna suara, birama, dan nada.

Merasa kesulitan dalam menulis tetapi memiliki kompetensi dalam menyampaikan atau mempresentasikan cerita. Pembicara yang pandai. Menyukai musik, suka memberi pendapat, dan mendeskripsikan suatu hal dengan detail. Merasa kesulitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan visualisasi, misalnya mengelompokkan suatu unsur-unsur agar sesuai satu dengan yang lain. Maria, Nevi, Oskah, 2019, Vol.2, No.2)

b. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik mensyaratkan personal untuk menyentuh atau menjamah sesuatu yang menyampaikan informasi/data tertentu untuk diingat peserta didik. Anak kinestetik belajar melalui bergerak, melakukan, ataupun menyentuh. Anak dengan tipe ini susah duduk tenang/diam karena hasrat mereka untuk bereksplorasi dan beraktivitas begitu kuat.

Anak dengan gaya belajar ini belajar melalui gerak dan sentuhan. Ciri-ciri anak kinestetik yaitu: menyentuh atau memegang atau meraba untuk memperoleh perhatian orang, berbicara dengan pelan, merespon perhatian fisik, berdiri dekat dengan lawan bicara, selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, memiliki pertumbuhan perkembangan awal otot-otot yang besar, belajar dengan memanipulasi dan praktik, menghafal/mengingat dengan cara berjalan atau melihat, menunjuk bacaan ketika sedang membaca, banyak menggunakan isyarat tubuh dan tidak dapat duduk diam untuk waktu lama. (Maria, Nevi, Oskah, 2019, Vol.2, No.2)

c. Gaya Belajar Analitik

Anak dengan gaya belajar analitik memiliki kemampuan dalam memandang sesuatu cenderung ditelaah terlebih dahulu secara terperinci, spesifik, dan teratur. Mengerjakan suatu hal secara bertahap dan urut.

Ciri-ciri gaya belajar analitik yaitu: Berfokus mengerjakan suatu tugas, tidak akan ketugas berikutnya jika tugasnya belum selesai, berfikir secara logis, tidak menyukai jika ada bagian yang terlewatkan dalam suatu tugas, cara belajar konsisten dan menetap.

3. Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar auditorial adalah belajar dengan cara mendengar. Dari beberapa anak yang bermukim di Pasar Puntun Palangka Raya yang menunjukkan gaya belajar auditorial adalah MR, karena MR mengatakan

bahwa dia suka belajar dengan cara mendengarkan penjelasan. Dia adalah seseorang yang mengalami kesulitan saat menulis terutama ketika harus didikte. Dia suka ketika bercerita.

MR mengatakan bahwa dia tidak menyukai keributan karena mengganggu konsentrasinya dalam belajar. Dia suka ketika belajar sambil berbicara. MR mengatakan bahwa dirinya sering berkomunikasi menggunakan telepon.

Dia adalah seorang anak yang suka apabila pembelajaran dilakukan dengan cara diskusi. MR mengatakan bahwa dia sangat suka mendengarkan musik.

MR adalah anak yang menggunakan gaya belajar auditorial karena dibuktikan dengan hasil jawaban dari wawancara yang telah dilakukan di atas. Juga diperkuat sebagaimana teori tentang gaya belajar auditorial bahwa gaya belajar auditorial memfokuskan pada indera pendengaran dalam mengingat sesuatu.

Ciri khas gaya belajar tipe ini benar-benar menggunakan indera pendengaran sebagai alat esensial untuk menyerap informasi/pengetahuan. Artinya, anak didik harus mendengar, baru selanjutnya dapat memahami atau mengingat informasi yang diperoleh tersebut. Gaya belajar ini mengelola segala jenis suara dan kata. Nada, musik, irama, dan dialog internal serta suara lebih ditonjolkan untuk gaya belajar tipe ini.

Seseorang dengan tipe auditorial memiliki ciri-ciri yakni: mudah terganggu oleh keributan. Mengucapkan tulisan atau membaca dengan

bersuara sambil menggerakkan bibir mereka saat sedang membaca. Membaca dengan suara lantang dan dapat mengulangi kembali serta mencontohkan warna suara, birama, dan nada.

Merasa kesulitan dalam menulis tetapi memiliki kompetensi dalam menyampaikan atau mempresentasikan cerita. Pembicara yang pandai. Menyukai musik, suka memberi pendapat, dan mendeskripsikan suatu hal dengan detail. Merasa kesulitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan visualisasi, misalnya mengelompokkan suatu unsur-unsur agar sesuai satu dengan yang lain. (Maria, Nevi, Oskah, 2019, Vol.2, No.2)

4. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual adalah dengan cara melihat. Dari beberapa anak yang bermukim di Pasar Puntun Palangka Raya yang menunjukkan gaya belajar visual adalah MK, MK mengatakan bahwa dirinya suka belajar dengan cara membaca. Dia adalah anak yang suka belajar dengan cara melihat dari pada dengan cara mendengarkan.

MK mengatakan bahwa dirinya tidak masalah dengan keributan karena meskipun ada keributan MK tetap bisa konsentrasi belajar.

MK lebih sering menjawab pertanyaan dengan kata “Ya” atau “Tidak” daripada dengan penjelasan ketika seseorang menanyakan sesuatu kepadanya. MK mengatakan bahwa dia suka bekerja dengan mengikuti petunjuk pada gambar. MK suka berkomunikasi dengan melihat wajah orang yang sedang berkomunikasi dengannya.

MK adalah anak yang menggunakan gaya belajar visual karena

dibuktikan dengan hasil jawaban dari wawancara yang telah dilakukan di atas. Juga diperkuat dengan teori tentang gaya belajar visual sebagai berikut:

Gaya belajar visual lebih memfokuskan pada penglihatan. Gaya belajar visual mengakses pandangan visual, yang dihasilkan maupun diingat. Dalam gaya belajar tipe ini, potret, warna, maupun hubungan ruang, serta gambar/sketsa lebih menonjol. Anak didik dengan tipe visual memiliki kekhasan yakni: rapi dan terarah, bertutur kata dengan sesuai. Perancang dan pengelola yang mantap, jel, teliti, dan rinci. Pelafal yang apik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka.

Dapat mengingat apa yang dilihat daripada yang didengarkan, pembaca yang tekun, sering menanggapi pertanyaan dengan jawaban yang pendek, ya atau tidak. Lebih suka membaca daripada dibacakan. Lebih suka melakukan presentasi atau pertunjukkan daripada sekedar berceramah dan lebih menyukai seni. (Maria, Nevi, Oskah, 2019, Vol.2, No.2)

5. Gaya Belajar Global

Gaya belajar global adalah pribadi yang dapat bekerjasama dengan orang lain, fleksibel, senang bekerja keras untuk menyenangkan orang lain, senang menerima dan memberi pujian. Gaya belajar ini dipraktekkan oleh anak yang bermukim di pasar Puntun Palangka Raya yaitu AA karena AA adalah seorang anak yang dapat memahami penjelasan secara menyeluruh dengan mudah. Dia dapat melakukan pekerjaan lebih dari satu secara bersamaan.

AA suka belajar dengan cara bekerjasama atau kelompok. Dia mengatakan bahwa dia dapat menyadari apabila seseorang yang dekat dengannya sedang memiliki masalah.

AA dapat mengutarakan dan menjelaskan setiap apa saja yang dia lihat. AA mengatakan bahwa dia suka mengelompokkan barang yang sama kegunaannya seperti mengelompokkan disatu tempat alat tulis yang dia gunakan.

Dia suka melakukan sesuatu yang membuat orang lain senang dan AA mengatakan bahwa dia menyukai apabila ada orang yang memberikan semangat untuk dirinya.

AA adalah anak yang menggunakan gaya belajar global karena dibuktikan dengan hasil jawaban dari wawancara yang telah dilakukan di atas. Juga diperkuat dengan teori tentang gaya belajar global yaitu: Orang yang berpikir secara global, cenderung melihat segala sesuatu secara menyeluruh, dengan gambaran yang besar, menurut konsep secara utuh, sehingga mereka dapat melihat hubungan antar satu bagian dengan bagian yang lain. Pebelejar global juga dapat melihat hal-hal yang tersirat, serta dapat menjelaskannya dengan kalimat-kalimatnya sendiri. Mereka dapat melihat berbagai pilihan dalam mengerjakan tugasnya, sehingga mereka dapat mengerjakan beberapa pekerjaan sekaligus dalam satu kurun waktu.

Pribadi pebelajar global dapat bekerjasama dengan orang lain, fleksibel, senang bekerja keras untuk menyenangkan orang lain, senang menerima dan memberi pujian, sehingga ini berdampak mereka

membutuhkan banyak dorongan semangat untuk memulai pekerjaannya. Ciri khas yang lain mereka kurang rapi, walaupun mereka ingin merapkannya, sehingga pebelajar global cenderung untuk merapikan sistem pekerjaannya.

Ciri-ciri gaya belajar global yaitu: Bisa melakukan banyak tugas sekaligus, mampu bekerjasama dengan orang lain dengan baik, sensitif dan mampu melihat permasalahan dengan baik, mampu mengutarakan dengan kata-kata tentang apa yang dilihatnya.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, anak yang bermukim di pasar Puntun Palangka Raya memunculkan gaya belajar yang sering dimunculkan adalah beragam. Anak belajar dengan menyentuh, melihat, menulis, membaca dan menghafal merupakan kebiasaan masing-masing anak.

Setiap anak mempunyai kecenderungan gaya belajar yang berbeda-beda. Gaya belajar anak tidak bisa disama ratakan semuanya, ciri-ciri belajar seorang anak belum tentu sama dengan ciri-ciri belajar anak yang lain, misalnya: anak yang mengantuk ketika guru sedang menjelaskan, anak yang mudah menghafal bacaan, anak yang pandai bernyanyi dan anak yang pandai menirukan suara, senang belajar dalam keadaan yang tidak berisik, tetapi ciri tersebut ada yang tidak ditunjukkan dari anak yang lain.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pernyataan Ria dan Kenneth Dunn dalam tulisan (Subini, 2017:4) cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi yang sulit, serta pernyataan Sarasin dalam tulisan (Subini, 2017:14) gaya belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi di setiap individu yang membuat efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain.

Gaya belajar merupakan kebiasaan anak yang muncul pada saat proses pembelajaran. Ada siswa yang memperhatikan dengan fokus, ada siswa yang mudah menghafal, ada siswa yang suka praktek dan lain-lain. Gaya belajar

adalah cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi. (Safrianti, 2017:20)

B. Analisis Data

Anak yang bermukim di pasar Puntun Palangka Raya menunjukkan kombinasi gaya belajar dengan kecendrungan gaya belajar yang berbeda. Antara lain sebagai berikut:

1. Kinestetik

Gaya belajar kinestetik yaitu gaya belajar lewat gerakan dan sentuhan. (Amir, 2015, Vol. 01, No. 02)

Gaya belajar ini dipraktekkan oleh anak yang bernama YS. YS mengatakan bahwa dia suka ketika pembelajaran dilaksanakan dengan praktik. YS suka menulis tapi tidak pernah membacanya kembali. YS suka menjawab pertanyaan dengan menggerakkan tubuhnya serta YS berbicara dengan lambat.

2. Campuran (Auditorial, Kinestetik, dan Analitik)

Gaya belajar auditorial adalah belajar melalui apa yang di dengar, gaya belajar kinestetik yaitu gaya belajar lewat gerakan dan sentuhan dan gaya belajar analitik yaitumemiliki kemampuan dalam memandang sesuatu cenderung ditelaah terlebih dahulu secara terperinci, spesifik, dan teratur. Mengerjakan suatu hal secara bertahap dan urutan. (Amir, 2015, Vol. 01, No. 02)

Gaya belajar ini dipraktekkan oleh anak yang bernama MZ. MZ mengatakan bahwa dia suka mendengarkan, MZ juga adalah anak yang

suka berdiskusi. MZ menyukai musik. MZ adalah anak yang berbicara dengan lambat, dia juga menyukai olahraga. MZ adalah anak yang menyukai permainan yang menyibukkan dia juga adalah seorang anak yang suka memperhatikan sesuatu secara mendetail.

MZ suka menyelesaikan sesuatu secara bertahap atau berurutan, dia suka belajar secara menetap pada satu tempat, MZ tidak menyukai apabila salah satu tugas belum diselesaikan lalu berpindah pada tugas yang lain.

3. Auditorial

Gaya belajar auditorial adalah belajar dengan cara mendengar. ((Amir, 2015, Vol. 01, No. 02)

Gaya belajar ini dipraktekkan oleh anak yang bernama MR. MR mengatakan bahwa dia suka mendengarkan, dia kesulitan dalam hal menulis. MR adalah anak yang suka bercerita. MR suka belajar sambil berbicara, dia sering berkomunikasi menggunakan telepon. MR sangat menyukai diskusi dan dia juga menyukai musik.

4. Visual

Gaya belajar visual adalah dengan cara melihat. ((Amir, 2015, Vol. 01, No. 02)

Gaya belajar ini dipraktekkan oleh anak yang bernama MK. MK mengatakan bahwa dia suka belajar dengan membaca, MK lebih suka melihat dari pada mendengar, dia tidak mempunyai masalah dengan keributan karena meskipun ada keributan dia tetap dapat belajar. MK suka menjawab pertanyaan dengan jawaban ya atau tidak. MK suka

berkomunikasi dengan seseorang dengan melihat wajah. Dia suka bekerja dengan mengikuti petunjuk gambar dan perencanaan jangka panjang yang lebih baik.

5. Global

Gaya belajar global adalah pribadi yang dapat bekerjasama dengan orang lain, fleksibel, senang bekerja keras untuk menyenangkan orang lain, senang menerima dan memberi pujian. Gaya belajar ini dipraktikkan oleh anak yang bernama AA. AA mengatakan bahwa dia dapat memahami penjelasan secara menyeluruh dengan mudah. Dia dapat melakukan sesuatu secara bersamaan. AA menyukai kerjasama dan belajar kelompok, dia juga adalah seseorang yang dapat menyadari apabila seseorang yang dekat dengannya mempunyai masalah. AA dapat mengutarakan dan menjelaskan setiap apa yang dia lihat. AA mengelompokkan barang yang sama kegunaannya pada satu tempat, dia suka membuat orang lain senang dan suka apabila diberikan semangat oleh orang lain.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa, gaya belajar yang digunakan anak yang bermukim di Pasar Puntun Palangka Raya yaitu, gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, gaya belajar kinestetik, gaya belajar global, dan gaya belajar campuran (Auditorial, Kinestetik, dan Analitik)

Gaya belajar yang dominan digunakan oleh anak yang bermukim di Pasar Puntun Palangka Raya adalah gaya belajar visual 1 orang, gaya belajar auditorial 1 orang, gaya belajar kinestetik 1 orang, gaya belajar global 1 orang, gaya belajar campuran (Auditorial, Kinestetik, dan Analitik) 1 orang.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, hasil pembahasan, dan kesimpulan yang sudah peneliti uraikan di atas, maka peneliti menyampaikan saran kepada para guru untuk membantu proses belajar dengan menggunakan metode dan strategi yang dapat memudahkan dalam memahami pelajaran dan dapat menyesuaikan dengan gaya belajar mereka agar anak-anak terkhusus anak yang bermukim di Pasar Puntun Palangka Raya dapat mudah dalam memahami materi pelajaran. Terutama orang tua agar bisa meluangkan waktunya untuk mendampingi anak-anaknya belajar di rumah sehingga anak tidak menemui kesulitan dalam proses pembelajaran selama masa pandemi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 2003
- Gufron, M. Nur dan Rini Rusnawita, S. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Hamdani, 2011, *Dasar-dasar kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- J. Supranto. 2004. *Proposal Penelitian dengan Contoh*. Jakarta: UI Press
- M. Ali. 2001. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani
- Miles dan Huberman diterjemahkan Tjejep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI, 1992
- Moleong J Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Remaja Rosdakarya, 2004
- Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009
- Syaiful Bahri Djamarah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Slameto, 2010, *Belajar & faktor-faktor yang mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004
- Subini, Nini, *Successfull Learning*. Jogjakarta: Trans Idea Publishing, 2017
- Suharsaputra, Uhar, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: PT. Rosika Adetama, 2012
- Tatang, 2012, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia
- Uhar Suharsaputra. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- W. J. S. Poewadarmita. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka

Referensi Jurnal:

- Agusta, Fransiska, Anjella, 2019. *Analisis Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V*. Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa
- Chris Hilda Fitriani, 2017. *Gaya Belajar Siswa Kelas III B SDN Tukangan Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Edisi 1 tahun ke-6
- e-Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, 2016. *Analisis Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SD Gugus VI Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2015/2016*. Vol:4 No:1
- Febi Dwi Widayanti, 2013. *Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas*. Vol:2 No:1. Jurnal erudio
- Machfatul Indra Kurniawan, 2015. *Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*. Vol:4, No: 1. Jurnal Pedagogia
- Maria Magdalena, Nevi Yarni, Oskah Dakhi, 2019. *Jurnal JRPP* Vol:2, No:2
- Mohammad Faizal Amir, 2015. *Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar* Jurnal Math Educator Nusantara Vol:1, No:2
- Rizqon Halal Syah Aji, 2020. *Dampak Covid-19 Pada Pendidikan Di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran* Vol: 7, No: 5. Jurnal Sosial & Budaya Syar'i

Referensi Skripsi

- Safrianti, 2017. *Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik terhadap Hasil Belajar siswa Kelas X IPS Program Unggulan di MAN 1 Kota Malang*.
- Septiana Putri Nanda, 2017. *Pengaruh Gaya Belajar Kinestetik Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Fikih di MT Negeri 2 Kota Palangka Raya*